

## ARSITEKTUR *HANDCRAFT* RUMAH KAJANG DAN RUMAH SAPAU STUDI KASUS: KAMPUNG AIR BINGKAI, KABUPATEN LINGGA

Marco Willian<sup>1)</sup>, Naniek Widayati Priyomarsono<sup>2)\*</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,  
marco.315190138@stu.untar.ac.id

<sup>2)\*</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, naniekw@ft.untar.ac.id

\*Penulis Korespondensi: naniekw@ft.untar.ac.id

Masuk: 11-12-2023, revisi: 25-03-2024, diterima untuk diterbitkan: 26-04-2024

### Abstrak

Suku Laut merupakan salah satu suku nomaden yang hidupnya berada di lautan. Suku Laut menghabiskan waktu hidup di perahu (Kajang), namun di musim tertentu, mereka juga banyak menghabiskan waktu di darat. Salah satu unsur identitas budaya mereka yaitu rumah adatnya bernama Kajang dan Sapau yang memiliki nilai kesakralan yang kuat hingga kini. Rumah Kajang merupakan rumah berupa perahu ditutupi oleh atap daun pandan yang dianyam (mengkuang). Rumah Sapau merupakan persinggahan orang suku Laut apabila cuaca buruk. Sistem struktur rumah Sapau menggunakan pancang kayu. Penggunaan material anyaman rumah suku Laut menggunakan material disediakan oleh alam. Rumah suku Laut diteliti berasal dari Kampung Air Bingkai, kecamatan Tajur biru, Kabupaten Lingga. Kampung ini terpilih menjadi objek penelitian karena aksesnya yang mudah dijangkau serta kebudayaan seni melaut nomaden dan maden masih terjaga dan mempunyai bentuk rumah yang sangat spesifik. Permasalahannya adalah; anyaman merupakan karya seni leluhur suku Laut yang kini mulai terdegradasi budayanya akibat asimilasi orang laut yang di rumahan oleh pemerintah. Mereka harus beradaptasi kembali dan berbaur terhadap warga daratan (Melayu). Dampaknya mereka sudah melek terhadap kebudayaan daratan yang serba instan, hal tersebut membuat kemampuan menganyam mereka menurun seiring waktu. Tujuan penelitian ini adalah mengenal anyaman yang di implementasikan dalam bentuk arsitektur. Penelitian ini untuk mendapatkan data akurat menggunakan metode kualitatif historis yaitu kajian berdasarkan keseharian menganyam orang Laut. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi lapangan. Data yang di dapat di sandingkan dengan teori yang terdapat di literatur. Hasil yang di dapat berupa penerapan anyaman di dalam rumah Kajang dan rumah Sapau.

**Kata kunci: anyaman; degradasi; rumah kajang; rumah sapau**

### Abstract

*The Sea nomade Tribe is a primitive nomadic tribe that lives in the sea. The Sea nomade Tribe spends their time living on boats (Kajang), but in several seasons, they also spend a lot of time in the land. One element of their cultural identity is their traditional houses called Kajang and Sapau which are have strong sacred values to this day. The Kajang House is a house on a boat covered with a roof of pandan leaves (mengkuang). Meanwhile, the Sapau house is a stopover house for the Sea nomade tribe people when the weather is bad. Sapau houses use woven pandan leaves (mengkuang) as the walls and roofs of their houses. The Sapau house structural system uses wooden piles. The use of building materials for sea nomadet tribe houses uses materials provided by nature. The Sea Nomade tribe house studied came from Air Bingkai Village, Tajur Biru sub-district, Lingga Regency. This village was chosen as a research object because of its easy access and the culture of nomadic and Madenese fishing arts is still maintained. The problem is that weaving is an ancestral work of art from the Sea tribe which is now starting to be degraded because they have become aware of the instantaneous culture of the land. The impact of this degradation is that their weaving abilities are no more advanced than their parents. The aim of this research is to get*

*to know the art of weaving techniques and architecture of the Laut tribe in its implementation in their traditional house buildings. This research uses a historical qualitative method, namely a study based on the daily lives of the Laut people. Data collection techniques use interview and field observation methods. The data that can be compared with theories contained in the literature. The results are references to weaving techniques and manufacturing techniques from Kajang houses and Sapau houses.*

**Keywords : degradation; kajang house; sapau house; webbing**

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Menurut data Dinas Sosial Kab Lingga (2018), Suku Laut Kampung Air Bingkai merupakan salah satu dari 30 kelompok perkampungan orang suku Laut di Kab. Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, yang memiliki populasi 73 jiwa. Orang suku Laut dahulunya merupakan kelompok pengembara laut yang suka berpindah-pindah disetiap musim berganti. Orang suku Laut memiliki sistem kalender musiman kapan mereka harus berlayar dan kapan mereka harus menetap. Faktor cuaca yang menjadi penentu orang Suku Laut melakukan aktivitasnya lebih dominan menghabiskan waktu di laut maupun di darat. Akibat polanya yang suka berpindah-pindah tersebut membuat suku Laut memiliki dua jenis rumah yaitu rumah *nomaden* bernama *Kajang* dan rumah *maden* bernama *Sapau*, yang kedua tipe ini berada di laut (Wengky,2019:192).



Gambar 1. Peta Indonesia (gambar kiri)

Sumber: indonesia.go.id, 2008

Gambar 2. Peta Provinsi Kepulauan Riau (gambar tengah)

Sumber: Pemprov Kepri.go.id, 2010

Gambar 3. Peta Kab. Lingga (gambar kanan)

Sumber: Pemkab.Kab Lingga, 2017

Rumah *Kajang* memiliki bentuk perahu dengan permukaan atap melengkung yang terbuat dari lapisan daun pandan (*mengkuang*). Rumah *Kajang* digunakan tidak hanya sebagai alat transportasi mereka berpindah-pindah, namun juga sebagai tempat tinggal mereka saat di laut. Rumah *Sapau* memiliki bentuk kotak beratap limas dengan ciri khas dinding dan atap terbuat dari anyaman daun pandan (*mengkuang*), rumah ini berada di lautan dan menetap. Dinding *Sapau* juga bisa menggunakan papan kayu olahan tergantung selera dan kemampuan mereka dalam membangun rumah. Sistem struktur menggunakan tiang pancang dengan persyaratan wilayah tersebut merupakan perairan dangkal dan tidak berombak kencang serta memiliki tangga untuk naik ke rumahnya. Rumah *Sapau* difungsikan sebagai tempat persinggahan orang Suku Laut apabila tidak memungkinkan kelompok pengembara laut untuk pergi berlayar (Firsthda,2018:230). Selain sebagai persinggahan rumah *Sapau* juga difungsikan sebagai penyimpanan (*storage*). Penyimpanan tersebut berupa hasil tangkap, peralatan berburu, bahan baku darat. Selain difungsikan sebagai penyimpanan juga dapat difungsikan sebagai aktivitas *handcraft* menganyam dan reparasi rumah *kajang*.



Gambar 4. Rumah Kajang Asli  
Sumber: Buku Suku Laut Mengarungi Lautan, 2018



Gambar 5. Rumah Sapau Kini  
Sumber: batam.suara.com, 2018

Saat ini penduduk suku Laut Air Bingkai telah dirumahkan oleh pemerintah dan memiliki kawasan menetap permanen di tepi pantai tepatnya di rumah Sapau bantuan pemerintah. Permasalahan yang terjadi adalah mereka kehilangan identitas diri mereka sebagai manusia pengembara laut akibat pemerintah merumahkan mereka secara permanen. Dengan merumahkan mereka, hasilnya mereka harus beradaptasi kembali dan berasimilasi terhadap orang Melayu daratan. (Wengky, 2019) Asimilasi yang terjadi kebanyakan berdampak buruk terhadap pengaruh sosial mereka, budaya *capitalis* dan *instant* membuat mereka kurang berminat belajar budaya adat mereka. Salah satu pembelajaran adat orang suku Laut adalah teknik anyaman serta pembuatan rumah Kajang dan rumah Sapau yang saat ini tidak sesuai dengan kaidah desain spesifikasi nenek moyang mereka. Degradasi intelektual ini berpengaruh terhadap generasi berikutnya yang akan melupakan salah satu unsur kebudayaan mereka yaitu teknik anyaman dan rumah adat. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari seni teknik menganyam dan pengaplikasian terhadap bangunan rumah *Kajang* dan rumah *Sapau*. Manfaatnya dapat menjadi bahan pembelajaran sejarah orang suku Laut agar tidak hilang salah satu unsur identitas mereka. Hasil penelitian ini berupa pedoman dalam pengaplikasian anyaman terhadap bangunan adat rumah Kajang dan rumah Sapau orang Suku Laut.

#### Rumusan Permasalahan

Anyaman merupakan unsur identitas mereka dalam pengaplikasiannya di Rumah Kajang dan Rumah Sapau. Namun kini budaya anyaman dari generasi ke generasi semakin berkurang minat dan terlupakan untuk itu pertanyaan riset dalam perumusan masalah adalah: apa saja jenis anyaman yang diketahui dan dapat diaplikasikan oleh orang Suku Laut saat ini dan bagaimana tahap pemasangan anyaman untuk atap dan dinding pada rumah *Kajang* dan rumah *Sapau*?

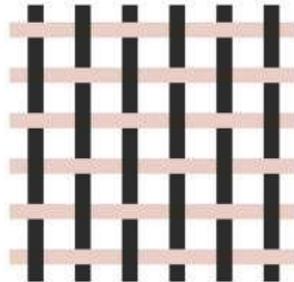
#### Tujuan

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mempelajari tentang anyaman dan cara pemasangan pada rumah Kajang dan rumah Sapau.

## 2. KAJIAN LITERATUR

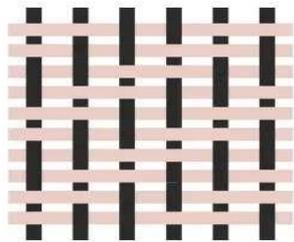
### Prinsip Pembuatan Desain Kriya Tekstil Dengan Teknik Menganyam

Menurut (Fitinline,2022) Teknik menganyam dikenal sebagai seni merajut tertua yang dapat diterapkan untuk membuat suatu produk kriya tekstil dengan berbagai bahan yang mudah di temui alam dan sintetis. Proses sederhananya anyaman dilakukan dengan cara menyilang dan membentuk pola yang berulang. Contoh pengaplikasian teknik anyaman adalah:



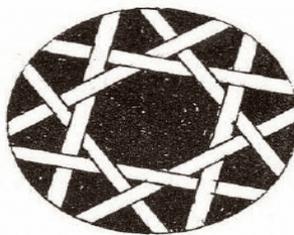
Gambar 6. Anyaman Silang Tunggal

Sumber: Jurnal Prinsip Pembuatan Desain Kriya, 2023



Gambar 7. Anyaman Silang Ganda

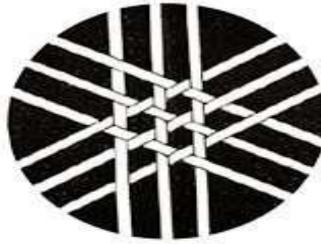
Sumber: Jurnal Prinsip Pembuatan Desain Kriya, 2023



Gambar 8. Anyaman Tiga Sumbu

Sumber: Jurnal Prinsip Pembuatan Desain Kriya, 2023

Gambar 6, teknik anyaman silang tunggal, merupakan teknik persilangan bahan anyaman satu persatu secara menyilang. Anyaman silang tunggal ini pada prinsipnya memiliki dua arah sumbu vertikal dan horizontal saling tegak lurus satu sama lainnya. Teknik ini membentuk pola yang mikro. Memiliki struktur kuat karena jarak silangannya yang berdekatan. Gambar 7, teknik anyaman silang ganda, merupakan teknik persilangan bahan anyaman yang dilakukan dengan menyilang setiap bagian atau sumbu ke bagian berikutnya. Hasilnya di peroleh tampak anyaman seperti menyilang. Pembuatan silang ganda ini sama seperti tunggal hanya yang membedakan setiap *pattern* menyilang 2 *pattern* lainnya. Pola yang dihasilkan bermakro dan struktur yang di hasilkan kuat karena jarak persilangan relatif masih berdekatan. Gambar 8 teknik anyaman tiga sumbu adalah teknik yang mempunyai tiga arah. Teknik ini menghasilkan 2 jenis pola yaitu renggang dan rapat. Pola renggang yaitu pola berlubang yang berjauhan sedangkan pola rapat jarak lubang lebih dekat. Pola ini di klaim sebagai anyaman tekuat. Kerajinan ini sering digunakan membuat kipas, dinding, pintu dan jendela.



Gambar 9. Anyaman Empat Sumbu  
Sumber: Jurnal Prinsip Pembuatan Desain Kriya, 2023



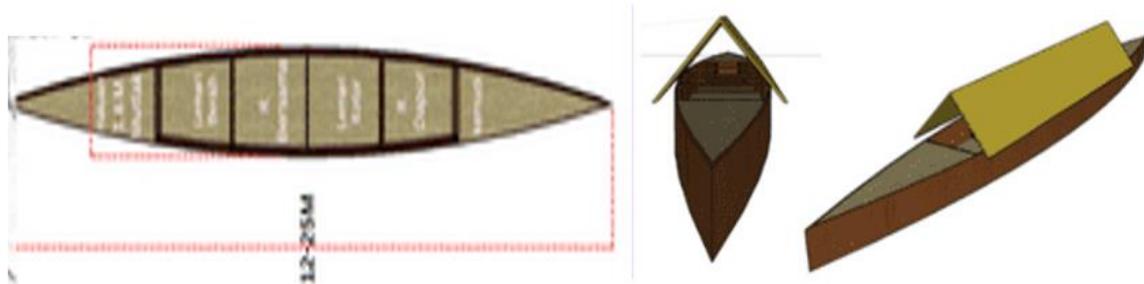
Gambar 10. Anyaman Kepang  
Sumber: Jurnal Prinsip Pembuatan Desain Kriya, 2023

Gambar 9, teknik anyaman empat sumbu, merupakan teknik anyaman dengan menyusun bahan anyaman ke 4 arah yang berbeda. Teknik ini menghasilkan pola anyaman berlubang yang banyak membentuk bangun ruang heksagonal dan ortogonal. Kerajinan ini sering di gunakan dalam bentuk keranjang dan lampu hias. Gambar 10, teknik anyaman keping, merupakan teknik menyilangkan bahan dari kiri ke kanan secara bergantian. Teknik ini juga disebut teknik anyaman bilik dan dua-dua. Anyaman keping sering di gunakan untuk membuat dinding pembatas atau partisi pada rumah karena di klaim sebagai dinding isolir.

Anyaman dibuat dengan memakai salah satu desain dari anyaman daun padan (mengkuang). Hal tersebut disesuaikan dengan selera penganyam dan daya seni pengrajin masing-masing. Material anyaman terbagi atas alami dan non alami. Material alami meliputi varian dedaunan, rotan, gebang, Kulit, Pandan tua dan masih banyak lagi sementara yang berbahan non alami seperti kulit, varian plastik, Mika, Pita dan lainnya. Dari uraian diatas maka anyaman yang bisa di pakai oleh rumah Kajang dan Sapau adalah teknik anyaman silang tunggal dan silang ganda hal ini disebabkan kemudahan dalam pengaplikasian di lapangan.

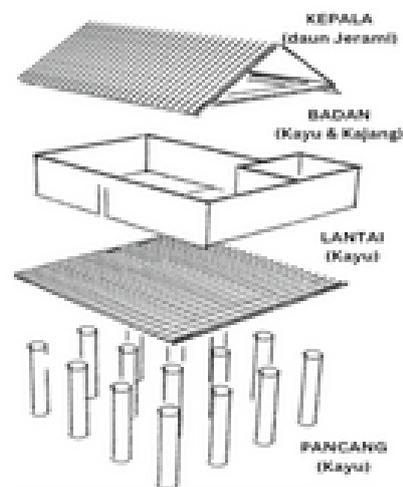
#### **Pengetahuan Ekologi Tradisional, Adaptasi Perubahan Iklim: Studi Kasus Suku Laut Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia.**

Menurut Wengky (2018:79), Suku Laut secara status sosial masyarakat mereka di anggap sebagai kelas rendah dalam masyarakat di kabupaten Lingga akibat memiliki pola hidup berbeda dan kebudayaan belum menerima agama. Menurut Chou (2003), istilah pemanggilan orang laut bervariasi berdasarkan kebencian. Pada tahun 2005 pemerintah provinsi Kepulauan Riau memberikan rumah gratis di lokasi yang mana mereka mau bangun. Permasalahannya pasca dirumahkan mereka tidak didukung dengan sarana dan prasarana seperti akses kesehatan, pendidikan, utilitas kawasan yang masih belum tersedia. Arsitektur orang suku Laut adalah rumah sampan *Kajang* dan rumah *Sapau* (Motealleh et al, 2018). Rumah *Sapau* ini merupakan rumah tanggap bencana karena berdiri seperti rumah panggung dan memiliki material dinding dan atap berupa anyaman daun pandan tua (mengkuang) dan daun kelapa. Sampan Kajang yaitu rumah sekaligus alat transportasi mereka kemana saja. Terbuat dari berbagai macam kayu. Sampan Kajang memiliki lebar 5 depa atau 1,8 meter (berdasarkan kepercayaan nenek moyang mereka)



Gambar 11. Rumah Kajang  
Sumber: Penulis, 2023

Rumah kajang (Gambar 11), merupakan rumah *nomaden* yang terbentuk antara gabungan fungsi transportasi dan fungsi rumah. Rumah Kajang terbuat dari material kayu sebagai badan dan struktur rumah. Hal yang membedakan adalah penggunaan atap yang menggunakan daun *mengkung* (pandan) dan rotan sebagai material atap.



Gambar 12. Rumah Sapau  
Sumber: Penulis, 2023

Rumah Sapau (Gambar 12), merupakan rumah *maden* yang berbentuk rumah limas pada umumnya berdiri tegak di atas laut. Rumah ini di adaptasi sebagai rumah tanggap iklim karena tidak berpengaruh terhadap pasang surut nya kenaikan air laut. Rumah ini memiliki material kayu, rotan, daun mengkuang (Pandan). Rumah ini merupakan tempat persinggahan orang suku Laut saat tidak memungkinkan untuk berlayar. Dari uraian tersebut terdapat bagian-bagian kedua rumah yang secara skematik digunakan untuk indentifikasi lebih dalam pengaplikasian anyaman pada eksterior dan interior rumah

#### **Budaya Bajau: Pemanfaatan dan Pelestarian Lingkungan**

Masyarakat Bajau adalah masyarakat yang hidup banyak berkecimpung di laut. Awalnya masyarakat Bajau hidup di perahu dalam kesehariannya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya mereka berprofesi menjadi nelayan dan menjual ikan nya di *tauke* pulau terdekat. Mereka berlayar pada musim-musim tertentu namun pada musim angin kencang mereka tidak berlayar dan lebih banyak menghabiskan hidup menetap di atas air dengan rumah persinggahannya. Kegiatan orang Bajau di darat yaitu berburu, mencari kayu, memperbaiki rumah dan menganyam.

Salah satu potensi yang belum terekspose publik yaitu orang Bajau yang mahir dalam menganyam dan membuat apapun yang mereka inginkan. Hasil *passif Income* ini mereka jual ke toko klontong di pulau-pulau dan mendapatkan uang untuk menyambungkan hidup mereka.. Orang Bajau membuat anyaman menggunakan daun pandan, daun kelapa dan daun jerami. Teknik anyaman orang Bajau dapat di bedakan menjadi: Teknik Silang Tunggal dan Ganda, teknik menyimpulkan satu dengan yang lain digunakan untuk membuat atap rumah dan dinding rumah orang Bajau. Teknik ini dapat di terapin di jaring ikan; Teknik Silangan Sumbu 3 dan 4, teknik menyimpulkan dengan menyilang 4 bagian membentuk bangun 3 dimensi semi lingkaran biasanya mereka gunakan untuk membuat topi, kemasan, dan keranjang, perangkap ikan.

Dari uraian ini dapat di ambil kesimpulan bahwa suku Pedalaman lebih kenal dengan teknik anyaman sederhana seperti teknik silang dan ganda serta teknik silang sumbu 3 dan 4. Berdasarkan observasi lebih jauh melalui kajian literatur lainnya memang suku Bajau selalu menggunakan teknik sederhana dan mudah di aplikasikan sesuai dengan kemampuan mereka.

### 3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif historis. Penelitian Kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, kebiasaan, tindakan secara alami. Menurut Hendriadi (2019:218), penelitian kualitatif merupakan proses penyelidikan naturalistik yang mencari pemahaman mendalam tentang fenomena sosial secara alami. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seorang perilaku yang dapat diamati Jenis pendekatan menggunakan historis yang mana mencoba merekonstruksi sesuatu yang pernah terjadi di masa lalu dan menjelaskan mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi kemudian diteliti dan di kembangkan menjadi manfaat berupa pedoman anyaman dan pemasangan pada atap dan dinding rumah Kajang dan rumah Sapau. Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang mengalami perubahan pada rumah Kajang dan Sapau dari masa lalu dan masa kini. Adapun nama-nama sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Sampel Wawancara

Nama Narasumber	Umur	Peran
Bathin	78 Tahun	Ketua Suku
Mak Ijah	45 Tahun	Tetua Senior 1
Pak Ismail	61 Tahun	Tetua Senior 2

Sumber: Penulis, 2023

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik teori *grounded*. Menurut Martin & Tunner (1986), analisis *grounded* adalah jenis teknik yang digunakan untuk membuat gagasan, teori, konsep baru yang mana proses analisis ini biasanya harus terjun langsung ke lapangan dan mengumpulkan data melalui media wawancara, observasi, dan sumber lainnya berdasarkan teori yang sudah ada sebelumnya. Teknik analisis data ini terpilih karena permasalahan yang terjadi terdegradasinya salah satu identitas mereka yaitu anyaman untuk itu upaya prefentif dilakukan dengan membuat suatu guideline, dalam membuat simpul anyaman agar menjadi suatu bahan pembelajaran dan acuan kedepannya.

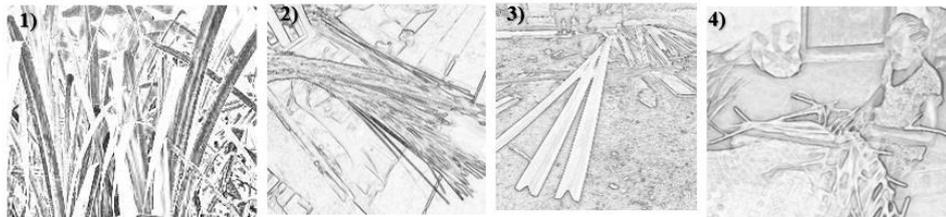
### 4. DISKUSI DAN HASIL

#### Makna Menganyam Orang Suku Laut

Menurut Maghfirasari, (2020:52) mengatakan bahwa Suku Laut mengenal teknik anyam sejak zaman nenek moyang mereka. Arti anyaman menurut orang suku Laut adalah simbol tali persaudaraan. Hasil wawancara dengan Mak Ijah pada tanggal 2 Agustus 2023 Jam 12.00 di

rumahnya Kp Air Bingkai mengatakan bahwa; “Ketika kita mau memulai menyimpul anyaman kita membutuhkan *mengkuang* (pandan) lebih dari satu bagian yang terhubung satu sama lainnya saling terhubung seperti tali persaudaraan yang mengikat kuat saling menjaga” Mak Ijah mengatakan bahwa; “Seni anyaman awalnya berfungsi sebagai pembuatan panel serbaguna yang difungsikan sebagai atap, dinding, tikar, dan bakul ikan”. Namun setelah berbaur dengan masyarakat, suku Laut mulai mengenal teknik pemasaran sederhana dengan penduduk daratan, dengan menjual produk-produk hasil anyamannya kepada warung perkampungan di pulau tersebut. Namun setelah berbaur cukup lama mereka telah membuat berbagai produk bervariasi tidak hanya sebagai panel namun produk yang berbasis bangun ruang seperti gerabah, keranjang, tudung saji, dan kemasan ikan, Teknik pembuatan juga lebih bervariasi awalnya hanya bentukan panel simpul silang 1 dan 2 kini mereka telah banyak mengenal teknik anyaman lainnya. Dari Urairan di atas dapat di simpulkan bahwa proses pembuatan anyaman tersebut harus melalui beberapa tahapan yaitu:

- Tahap 1: Pengumpulan bahan anyaman seperti daun pandan, jerami, kelapa, Sagu, & rotan  
 Tahap 2: Setelah di kumpulkan lalu dibersihkan getah dan duri lalu dipotong perbagian-bagian  
 Tahap 3: Setelah dipotong berikutnya dikeringkan serat daun dengan api selama 15 menit  
 Tahap 4: Terakhir mulainya proses penganyaman.  
 Adapun proses peranyamannya adalah sebagai berikut.

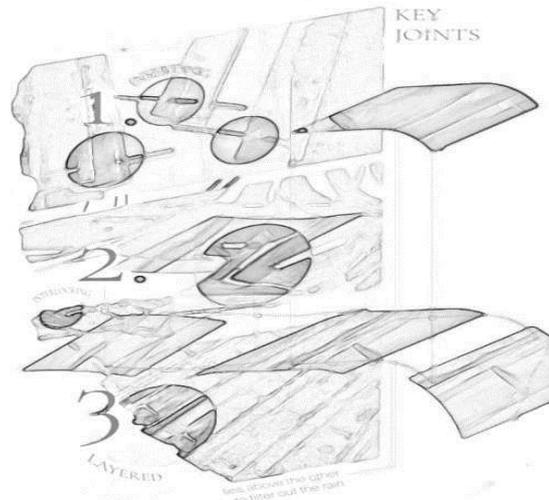


Gambar 13. Tahapan Proses Penganyaman  
 Sumber: Penulis, 2023

### Jenis Anyaman

#### *Anyaman Silang Tunggal dan Ganda*

Menurut Maghfirasari, (2020:38-49) mengatakan bahwa teknik silang tunggal dan ganda merupakan teknik sederhana yang orang suku Laut ketahui sejak lama. Teknik ini sering digunakan untuk membuat panel bangunan geometri. Tekniknya mudah di gunakan yaitu: *Inserting*, Tahap awal dengan memasukan rotan lidi sebagai pengunci di bagian dedaunan ujung yang di tumpuk bersama daun lainnya dengan cara silang tindih; *Interlocking*, Tahap berikutnya dengan menumpuk kembali dedaunan dengan dedaunan lainnya sambil mengunci silang dengan rotan lidi; *Layred*, Tahap terakhir setelah bertumpuk berlapis-lapis dikunci menggunakan simpul mati supaya tidak terjadi lepas antar dedaunan yang sudah di tumpuk satu sama lain.



Gambar 14. Teknik Silang Tunggal dan Ganda  
Sumber: Penulis, 2023

#### *Anyaman Tiga Sumbu dan Empat Sumbu*

Berdasarkan hasil peneliran didapat kesimpulan bahwa teknik tiga dan empat sumbu merupakan teknik baru yang diperkenalkan oleh Lembaga sosial yayasan Kajang tentang teknik baru dan mereka mampu membuat hasil karya berupa wadah portabel 3 dimensi.



Gambar 15. Kegiatan PKM Pelatihan Pembuatan Anyaman Tahap Pembagian Bahan  
Sumber: Bunda Uci, 2022



Gambar 16. Kegiatan PKM Proses Perakitan Rangka Tudung  
Sumber: Bunda Uci, 2022

#### *Tahapan skematik pembuatan*

Gambar 15, tahap pertama, yaitu proses distribusi rotan yang sudah di potong dan di keringkan menjadi bentuk lidi. Rotan tersebut difungsikan sebagai layer material anyaman Gambar 16. Tahap kedua yaitu proses awal dengan cara memasukkan rotan terhadap rangka dasar lingkaran dengan menggunakan teknik silang tunggal dari arah vertikal dan horizontal.



Gambar 17. Kegiatan PKM Proses dengan teknik sumbu 4  
Sumber: Bunda Uci, 2022



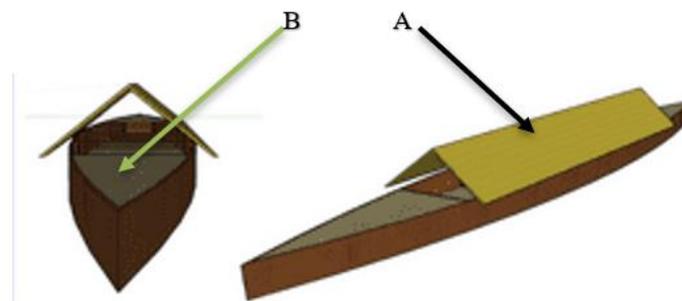
Gambar 18. Kegiatan PKM Hasil Karya orang suku Laut  
Sumber: Bunda Uci, 2022

Gambar 17, proses berikutnya dengan menganyam sesuai selera dengan cara menyisip dan menumpangkan benda pipih yaitu secara satu sama lainnya berbeda arah. Hanya saja benda pipih yang berbeda arah disini makin banyak jumlahnya Jenis anyaman empat sumbu termasuk jenis anyaman yang berlubang-lubang dengan bentuk pola oktogonal. Proses ini berulang-ulang hingga membentuk bentuk wadah tahap terakhir yaitu menyimpulkan dan mengelem. Gambar 18, hasil proses pengerjaan anyaman berupa banyak fungsi karya seperti tudung saji, keranjang, tempat sampah, dan bakul ikan.

### Implementasi Terhadap Bangunan

#### *Rumah Kajang*

Bagian Atap digunakan anyaman seperti panel tikar yang memiliki ukuran 2 meter x 2 meter anyaman atap terbuat dari bahan daun pandan (*mengkuang*) 55 helai. Bagian Lantai digunakan untuk menjadi alas lantai untuk beraktivitas maupun untuk tidur.



Gambar 19. Rumah Kajang  
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 20. Anyaman Panel Kajang  
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 21. Penerapan Anyaman Kajang Sebagai Atap dan Alas Lantai Rumah Kajang  
Sumber: Penulis, 2023

### Rumah Sapau

Pada gambar 22 untuk Bagian Atap (alternatif 1) menggunakan daun rumbia dan daun jerami yang di ikat dengan rotan dengan teknik silang tunggal dan ganda. Daun jenis ini mudah di dapatkan dimusim-musim tertentu. Pada gambar 23 Bagian Atap (alternatif 2) menggunakan daun sagu yang tekniknya menggunakan silang tunggal dan ganda. Bahan sagu dinilai lebih ekonomis di desa karena mudah didapatkan dan menjadi makanan utama orang Suku Laut.



Gambar 22. Skematik Rumah Sapau  
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 23. Contoh Bahan Atap Rumah Sapau dari Rumbia Beserta Bentuk Anyaman  
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 24. Anyaman Atap Sapau Bahan Daun Sagu  
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 25. Implementasi Pada Atap dan Dinding Rumah Sapau  
Sumber: Penulis, 2023

Pada gambar 24 Bagian Dinding (Alternatif 1) dinding jenis dedaunan anyaman 100% penggunaannya di rumah. Teknik yang di gunakan silangan tunggal. Kayu hanya difungsikan sebagai struktur tulangan pada rumah. Biasanya penggunaan ini simpel dan mudah di rakit dan apabila pemilik rumah mau berpindah posisi maka dinding anyaman dapat di pasang kembali. Pada gambar 25 Bagian Dinding (Alternatif 2) dinding jenis dedaunan anyaman hanya 30% penggunaan dari total keseluruhan *skin* rumah. Anyaman ini di bentuk melalui teknik silangan tunggal.



Gambar 26. Implementasi Rumah Sapau  
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 27. Implementasi Terhadap Usaha Penjemuran Ikan  
Sumber: Penulis, 2023

Pada gambar 26 penggunaan interior panel Kajang tidak hanya digunakan untuk bahan eksterior bangunan namun juga dapat digunakan untuk interior berupa panel serbaguna seperti tikar tidur, alas jemur ikan, penutup tirai pengganti pintu dan jendela (pada gambar 27). Penggunaan Panel sering di aplikasikan sehari-hari. Penggunaan bahan bervariasi tergantung kemampuan dan pengetahuan dari masing-masing pemilik.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Suku Laut Air Bingkai kaya terhadap keanekaragaman karya seni. Salah satunya adalah kerajinan anyaman yang mereka lakukan hingga kini. Menganyam adalah simbol tali persaudaraan yang terikat satu sama yang lainnya. Suku Laut mengenal anyaman sudah sejak lama dengan teknik silang tunggal dan ganda. Peran anyaman sendiri di terapkan di rumah adatnya yaitu rumah Sapau dan Kajang Hal ini bisa terlihat ketika mereka membangun rumah mereka dan melakukan kegiatan mereka selalu berprinsip gotong royong. Gotong royong menjadikan orang suku Laut kuat seperti simpul anyaman.

### Saran

Saran bagi para peneliti selanjutnya agar meneliti bagaimana upaya pemanfaatan dan pemasaran produk dari hasil anyaman Suku Laut yang memiliki nilai tinggi. Peneliti dapat berkolaborasi secara erat dengan *stakeholders*, melibatkan pemerintah dan pihak swasta untuk media pemanfaatan anyaman. Hasilnya mereka dapat menaikkan taraf hidup mereka dan dapat mendapatkan ilmu berwirausaha.

## REFERENSI

- Adhani, M. (2020). *Arsitektur Anyam: "Scarcity Of Contextual Living" yang di Sebabkan oleh Aktivitas Dimestik Hasil Asimilasi*. Depok
- Anggara, S. (2018). Pelestarian budaya suku sawang di kabupaten belitung timur. *Panggung*, 28(3), 298236.
- Ariando, W. (2018). Traditional ecological knowledge of indigenous peoples on climate change adaptation: a case study of sea nomads Orang Suku Laut, Lingga regency, Riau islands province, Indonesia.
- Bellina, B., Blench, R., & Galipaud, J. C. (2021). *Sea nomads of Southeast Asia: From the past to the present* (pp. XV-383). National University of Singapore Press.
- Derawan, A., Ismail, R., Dasaluti, T., & Darwis, A. (2019). *Suku Laut Mengarungi Kehidupan Selingkar Sampan*. Jakarta: Ditjen Pengelolaan Ruang Laut.
- F.H, R. (2021). Dari Sampan K3 Rumah: Implikasi Sedentrisasi Terhadap Spasialitas Dan Pergerakan Orang Suku Laut. Pekanbaru.
- Mardiansyah. (2021). Hikayat Sampan dan Kajang Sebagai Sangkar Pelindung.
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Pelestarian, Pemanfaatan, Revitalisasi dan Konservasi